

**Sosial Humaniora,
Pendidikan**

**LAPORAN
PENELITIAN JUNIOR
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**



**Identifikasi Faktor Hambatan Mahasiswa FKIP sebagai Calon Guru
untuk Menjalin Komunikasi Interpersonal**

Tim Pengusul

Moch Johan Pratama, M.Psi / 0018098702
Dr. Eka Kurniawati, M.Pd.I / 0030097306
Redi Eka Andriyanto, M.Pd / 0023128101

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN & KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DOSEN JUNIOR FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Judul	:	Identifikasi Faktor Hambatan Mahasiswa FKIP sebagai Calon Guru untuk Menjalin Komunikasi Interpersonal
Fokus riset	:	Pendidikan
Manfaat saintifik/sosial	:	Peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal calon guru
Ketua Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Moch Johan Pratama, M.Psi., Psikolog
b. SINTA ID	:	6196845
c. Program studi	:	Bimbingan dan Konseling
d. Nomor HP	:	082220635372
e. Alamat surel (e-mail)	:	mochjohanp@gmail.com
Anggota Peneliti 1	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Eka Kurniawati, M.Pd.I.
b. SINTA ID	:	6675859
c. Program studi	:	Bimbingan dan Konseling
Anggota Peneliti 2	:	
a. Nama Lengkap	:	Redi Eka Andriyanto, M.Pd
b. SINTA ID	:	
c. Program studi	:	Bimbingan dan Konseling
Jumlah Mahasiswa yg terlibat	:	1 Orang
Mitra penelitian	:	FKIP Universitas Lampung
Lokasi penelitian	:	Provinsi Lampung
Lama penelitian	:	6 Bulan
Biaya penelitian	:	Rp 7.500.000
Sumber dana	:	DIPA BLU FKIP Universitas Lampung T.A. 2023

Mengetahui,
Dekan FKIP Unila,

Bandar Lampung, Oktober 2023

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 19651230 199111 1 001

Moch Johan Pratama, M.Psi
NIP. 19870918 201504 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung

Dr. Habibullah Jimad, S.E., M.Si
NIP. 19711121 199512 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DOSEN JUNIOR FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Judul	:	Identifikasi Faktor Hambatan Mahasiswa FKIP sebagai Calon Guru untuk Menjalin Komunikasi Interpersonal
Fokus riset	:	Pendidikan
Manfaat saintifik/sosial	:	Peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal calon guru
Ketua Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Moch Johan Pratama, M.Psi., Psikolog
b. SINTA ID	:	6196845
c. Program studi	:	Bimbingan dan Konseling
d. Nomor HP	:	082220635372
e. Alamat surel (e-mail)	:	mochjohanp@gmail.com
Anggota Peneliti 1	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Eka Kurniawati, M.Pd.I.
b. SINTA ID	:	6675859
c. Program studi	:	Bimbingan dan Konseling
Anggota Peneliti 2	:	
a. Nama Lengkap	:	Redi Eka Andriyanto, M.Pd
b. SINTA ID	:	
c. Program studi	:	Bimbingan dan Konseling
Jumlah Mahasiswa yg terlibat	:	1 Orang
Mitra penelitian	:	FKIP Universitas Lampung
Lokasi penelitian	:	Provinsi Lampung
Lama penelitian	:	6 Bulan
Biaya penelitian	:	Rp 7.500.000
Sumber dana	:	DIPA BLU FKIP Universitas Lampung T.A. 2023

Bandar Lampung, Oktober 2023

Ketua Peneliti,



Moch Johan Pratama, M.Psi
NIP. 19870918 201504 1 001



Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung

Dr. Habibullah Jimad, S.E., M.Si
NIP. 19711121 199512 1 001

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. **Judul Penelitian** : Identifikasi Faktor Hambatan Mahasiswa FKIP sebagai Calon Guru untuk Menjalin Komunikasi Interpersonal

2. **Tim Peneliti**

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Moch Johan Pratama, M.Psi	Ketua	Psikologi Pendidikan	Bimbingan & Konseling	14 Jam / Mgg
2.	Redi Eka Andriyanto, M.Pd	Anggota	Bimbingan & Konseling	Bimbingan & Konseling	10 Jam / Mgg
3.	Dr. Eka Kurniawati, M.Pd.I.	Anggota	Pendidikan Agama Islam	Bimbingan & Konseling	8 Jam / Mgg
4.	Shella Gustiani	Anggota Mahasiswa	Bimbingan & Konseling	Bimbingan & Konseling	7 Jam / Mgg

3. **Objek Penelitian** : Mahasiswa Fakultas Keguruan

4. **Masa Pelaksanaan** : 6 Bulan

5. **Usulan Biaya** : Rp. 7.500.000

6. **Lokasi Penelitian** : Provinsi Lampung

7. **Instansi Mitra** : FKIP Unila

8. **Kontribusi Mendasar pada Suatu Bidang Ilmu** : Pemahaman komprehensif terkait berbagai hambatan bagi calon guru untuk membangun kompetensi komunikasi interpersonal. Pemahaman terkait berbagai hambatan tersebut akan menjadi dasar untuk membangun berbagai program intervensi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal calon guru.

9. **Jurnal Ilmiah yang Menjadi Sasaran** : Jurnal Anfusina - Prodi Psikologi UIN Lampung (Sinta 4)

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Daftar Tabel	4
Daftar Gambar	5
Ringkasan	6
BAB 1. PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	7
1.2 Tujuan Khusus	8
1.3 Urgensi & Keutamaan Penelitian	8
1.4 Kontribusi Penelitian pada Ilmu Pengetahuan	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Kompetensi Komunikasi Interpersonal Guru (KKIG)	9
2.2. Peta Jalan Penelitian dan Kontribusi Hasil Penelitian	12
BAB 3. METODE PENELITIAN	14
3.1 Desain Penelitian	14
3.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	14
3.3 Bagan Alir Penelitian	16
BAB 4. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	20
4.1 Anggaran Biaya	20
4.2 Jadwal Penelitian	21
REFERENSI	22

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat Mahasiswa Keguruan untuk menjalin komunikasi interpersonal dengan rekan sebayanya. Survei kualitatif menggunakan aplikasi google form dilakukan kepada 153 Mahasiswa dari berbagai semester yang terjaring melalui metode voluntary sampling. Total data yang terkumpul adalah 7471 kata dengan rata - rata kata per-partisipan adalah 48.81 kata. Data dianalisis menggunakan Teknik thematic analysis dengan bantuan aplikasi ATLAS. ti. versi 8.4.3 for Mac. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa faktor yang menghambat Mahasiswa Keguruan untuk dapat menjalin komunikasi interpersonal yang berkualitas mengerucut kepada 3 tema, yaitu: 1) Hambatan keterampilan, yaitu kurangnya penguasaan atas berbagai bentuk keterampilan komunikasi, 2) Hambatan psikologis, yaitu berbagai kondisi psikologis yang mempegaruhi proses komunikasi, 3) Hambatan Bahasa & Budaya, yaitu kendala yang muncul dari perbedaan budaya dan bahasa. Pemahaman terhadap berbagai hambatan tersebut dapat menjadi dasar untuk upaya peningkatan komunikasi interpersonal calon guru.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa, Guru*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Melalui Undang-Undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 pasal 10, Pemerintah menetapkan kompetensi sosial sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai seorang guru. Kompetensi sosial ini meliputi kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan jelas dan tepat sasaran, dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan para peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi merupakan inti dari kompetensi sosial.

Kemampuan guru untuk membangun komunikasi interpersonal yang berkualitas dengan siswa berkontribusi besar terhadap kualitas proses serta output pembelajaran. Kompetensi komunikasi interpersonal guru terbukti berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa (Amin et al., 2022; Fariastuti, 2018; Kusman, 2019; Priliantini et al., 2020), serta minat siswa untuk mendalami pelajaran (Aziz, 2019), bahkan minat untuk mendalami pelajaran dengan stigma “menyeramkan”, seperti : matematika (Suryaratri & Putra, 2018). Kecakapan guru untuk menjalin komunikasi interpersonal juga berkontribusi terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Sareong & Supartini, 2020). Pada akhirnya, kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berimbas pada kualitas output pembelajaran, seperti tingkat pemahaman (Nurjanah & Loysa, 2013) dan juga perolehan prestasi akademik siswa (Israil & Sentono, 2017; Kurniawan et al., 2018; Munthe et al., 2022; Ropiani & Abdullah, 2015; Syahrudin, 2022). Atas besarnya kontribusi yang diberikan, maka upaya peningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal guru penting untuk senantiasa dilakukan

Agar seorang guru dapat memiliki kompetensi komunikasi interpersonal yang memadai, maka dibutuhkan waktu serta proses, sehingga idealnya kompetensi komunikasi interpersonal dilatih sejak masa pendidikan calon guru. Idealnya, kompetensi ini harus dilatih sejak pendidikan guru, namun tidak semua program studi memiliki mata kuliah yang

secara spesifik membangun kompetensi komunikasi interpersonal guru. Oleh karena itu, perlu adanya program peningkatan kompetensi bagi calon guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

Guna dapat menyusun program peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal yang efektif, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi komunikasi interpersonal guru dan serta berbagai faktor yang dipersepsikan oleh mahasiswa fakultas keguruan sebagai penghambat dalam mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal.

1.2 Tujuan Khusus

Berikut berbagai tujuan khusus yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan penelitian ini :

1. Teridentifikasinya tingkat kemampuan Kompetensi Komunikasi Interpersonal (dalam konteks kinerja guru) mahasiswa fakultas keguruan
2. Teridentifikasinya berbagai faktor yang menjadi hambatan bagi mahasiswa fakultas keguruan untuk menjalin komunikasi interpersonal

1.3 Urgensi & Keutamaan Penelitian

Menelaah berbagai manfaat dari kompetensi komunikasi interpersonal guru yang memadai, maka penting untuk memahami tingkat kompetensi komunikasi interpersonal serta berbagai faktor yang menjadi hambatan bagi mahasiswa fakultas keguruan untuk menjalin komunikasi interpersonal para calon guru, sehingga dapat disusun program peningkatan kompetensi yang efektif dan tepat guna.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kompetensi Komunikasi Interpersonal Guru (KKIG)

Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai interaksi verbal dan non verbal antara dua orang (atau lebih) yang saling berkaitan (DeVito, 2023). Review konseptual (*Conceptual Review*) mengerucutkan bentuk komunikasi interpersonal positif guru dalam konteks pembelajaran menjadi 7 perilaku, yaitu: *teacher care, immediacy, stroke, credibility, rapport with students, stroke*, dan *confirmation* (Xie & Derakhshan, 2021). Berikut deskripsi lebih lanjut dari 7 perilaku tersebut:

Care

Kemampuan guru untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa pada proses pembelajaran melalui proses komunikasi; Menunjukkan minat terhadap proses pembelajaran, menunjukkan sikap empati, menyediakan lingkungan belajar yang saling saling menghormati dan mendukung.

Clarity

Kemampuan guru untuk menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang jelas serta dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran; Memberi penekanan pada gagasan utama, memberikan contoh, ilustrasi, dan visual, mengulangi poin-poin utama.

Immediacy

Kemampuan guru untuk mengurangi jarak fisik serta jarak psikologis dengan siswa melalui penggunaan bahasa verbal dan non – verbal. Bentuk komunikasi verbal yang dapat membangun kedekatan fisik & psikologis (*immediacy*) antara guru – siswa adalah: membangun percakapan yang ramah, menanyakan pendapat, dan menggunakan humor. Sedangkan bentuk komunikasi non verbal meliputi: gesture tubuh yang santai, mencondongkan tubuh ke depan, melakukan kontak mata dengan tepat, dan tersenyum kepada siswa.

Credibility

Kemampuan guru untuk membangun persepsi siswa tentang sejauh mana gurunya dapat dipercaya (kredible) melalui proses komunikasi

Rapport with students

Kemampuan guru untuk membangun situasi komunikasi yang nyaman, menyenangkan, erat, saling menghormati dan saling mempercayai dengan siswa; mendorong kebebasan berekspresi, menghormati sikap siswa, memberikan umpan balik yang sesuai, menggunakan humor, menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran siswa, dan bersikap lembut dan optimis.

Stroke

Kemampuan guru untuk menunjukkan attensi kepada siswa melalui bahasa verbal dan non verbal. Attensi dapat berupa attensi positif (pujian), negatif (kritik), kondisional (hasil pekerjaanmu baik) dan tidak kondisional (semangat ya)

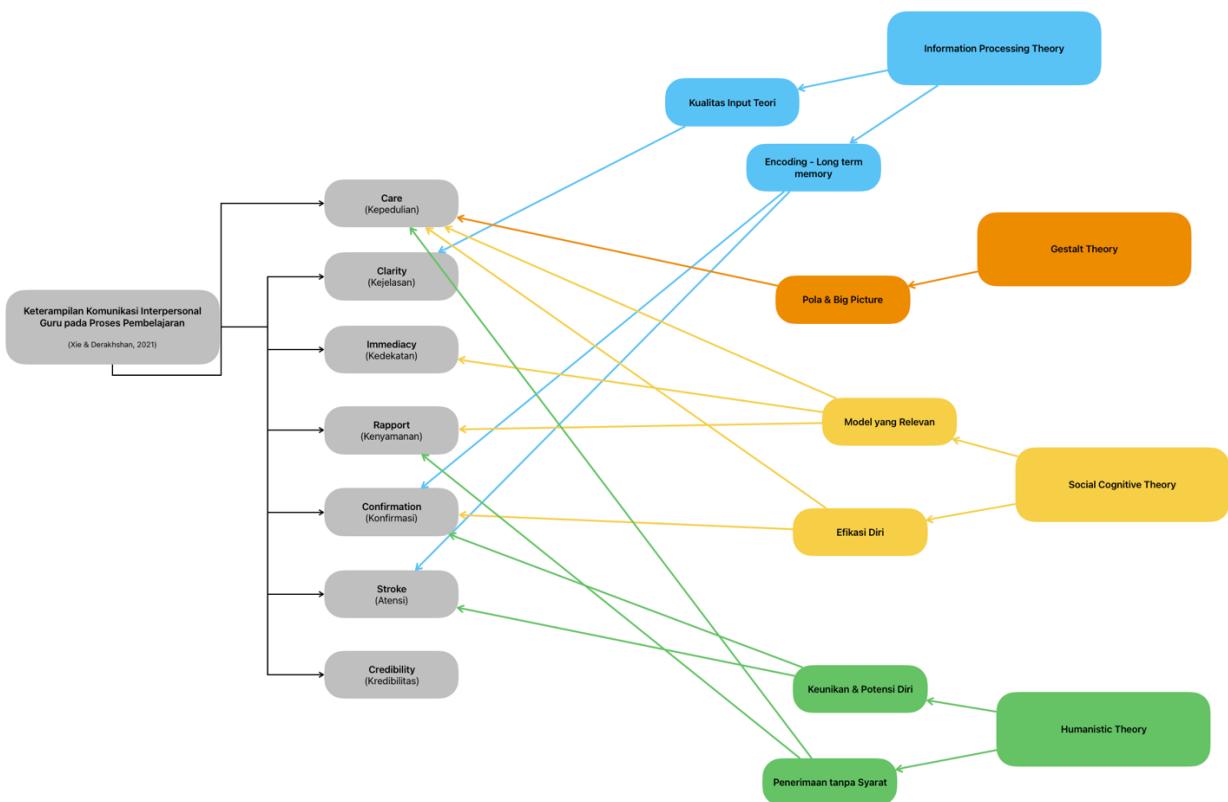
Confirmation

Kemampuan guru untuk menunjukkan konfirmasi atas eksistensi siswa melalui proses komunikasi; menjawab pertanyaan dan memberikan umpan, menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, dan gaya mengajar yang interaktif

2.2 Perspektif Teori Belajar terhadap Bentuk Ideal Komunikasi Interpersonal Guru – Siswa pada proses pembelajaran

2.2.1 Information Processing Theory

Keterampilan komunikasi interpersonal guru akan mempengaruhi kualitas input informasi
Proses mental dimulai dari penerimaan siswa terhadap input informasi yang ada di sekeliling mereka (lingkungan), semakin baik kualitas input, maka akan semakin mudah siswa untuk mengolah informasi tersebut (Schunk, 2012). Pada konteks ini, idealnya guru dapat menyampaikan informasi (instruksi, materi pembelajaran & feedback) dengan lebih jelas (*clarity*) sehingga dapat membantu siswa untuk melakukan proses pengolahan informasi.



Gambar 1. Peranan Komunikasi Interpersonal Guru pada Proses Pembelajaran dari berbagai perspektif Teori Belajar

Keterampilan komunikasi interpersonal guru akan mempengaruhi pemrosesan (encoding) informasi menuju long term memory

Informasi yang dianggap bermakna dan relevan akan lebih mudah diproses dan disimpan pada ingatan jangka panjang (Schunk, 2012). Pada konteks ini, idealnya guru dapat mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan lebih menarik (*confirmation*) dan menunjukkan penghargaan kepada siswa (*stroke*) sehingga siswa akan lebih mudah memaknai materi pembelajaran.

2.2.2 Gestalt Theory

Keterampilan komunikasi interpersonal guru akan membantu siswa melihat pola & big picture

Pendekatan Gestalt menyoroti pentingnya pemahaman utuh akan sebuah konsep daripada hanya mengetahui bagian per bagian (Schunk, 2012). Pada konteks ini, idealnya melalui proses komunikasi guru dapat menciptakan suasana serta lingkungan belajar yang

mendorong siswa agar berani berpikir mandiri untuk mengidentifikasi serta mengaitkan hubungan antar informasi, (*care*) sehingga siswa dapat melihat *big picture* dari materi pembelajaran.

2.2.3 Social Cognitive Theory

Keterampilan komunikasi interpersonal guru akan membantu guru untuk menjadi "model" yang relevan bagi siswa

Salah satu kunci keberhasilan dari observational learning adalah persespi siswa terhadap model. Semakin relevan seorang model dengan kondisi siswa, maka akan semakin besar kemungkinan siswa untuk meniru perilaku model (Lefrançois, 2019). Pada konteks ini, idealnya melalui komunikasi guru dapat menunjukkan kedulian kepada siswa (*care*) dan juga membangun suasana komunikasi yang nyaman (*rappor*), sehingga siswa akan lebih mudah "dekat" dengan guru sebagai model. Dalam berkomunikasi, guru juga idealnya dapat memposisikan diri lebih "dekat" dengan siswa (*immediacy*)

Keterampilan komunikasi interpersonal guru akan membantu meningkatkan efikasi diri siswa untuk me-reproduksi perilaku yang telah diamati

Keberhasilan proses observational learning adalah ketika siswa dapat menampilkan perilaku baru berdasarkan hasil pengamatan terhadap model (Lefrançois, 2019). Pada konteks ini, melalui proses komunikasi guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang saling menghormati (*care*) sehingga siswa merasa lebih aman untuk menampilkan perilaku baru. Guru juga dapat memberikan afirmasi (*confirmation*) atas usaha yang telah ditampilkan oleh siswa.

2.2.4 Humanistic Theory

Keterampilan komunikasi interpersonal guru akan membantu siswa untuk mengenali keunikan serta potensi diri.

Teori humanistik memandang pentingnya pengembangan individu secara holistik berdasarkan potensi unik yang dimiliki tiap individu (Schunk, 2012). Pada konteks ini, idealnya melalui komunikasi guru dapat memberikan atensi (*stroke*) kepada siswa selama

proses pembelajaran. Atensi tersebut dapat menjadi salah satu pijakan siswa untuk lebih memahami potensi yang dimiliki

Keterampilan komunikasi interpersonal guru akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang menerima tanpa syarat.

Pendekatan humanistik menegaskan pentingnya lingkungan sarat akan penerimaan tanpa syarat bagi proses pembelajaran (Schunk, 2012). Pada konteks ini, idealnya guru dapat menggunakan keterampilan komunikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menerima (*care*), di mana siswa merasa aman untuk mengambil risiko dan membuat kesalahan (*rappoport*)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi hambatan bagi mahasiswa fakultas keguruan untuk menjalin komunikasi interpersonal maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif survey yang merujuk pada (Jansen, 2010) .Dimana dijelaskan bahwa kualitatif survey bertujuan untuk mengeksplorasi keberagaman jawaban pada sebuah populasi, sehingga peneliti tidak menghitung frekuensi kemunculan jawaban, namun lebih kepada keragaman jawaban. Pada konteks penelitian ini, keragaman jawaban yang ingin di eksplorasi adalah terkait berbagai faktor yang menjadi hambatan bagi mahasiswa fakultas keguruan untuk menjalin komunikasi interpersonal dengan rekan sebaya.

3.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Partisipan penelitian ini adalah 153 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Partisipan dijaring melalui teknik *voluntary sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua pendekatan guna mengakomodir tujuan penelitian.

3.2.1 *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*

Peneliti menyusun survey kualitatif dengan pertanyaan terbuka, yang meminta partisipan untuk memberikan narasi terkait hambatan dan tantangan yang dirasakan. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan thematic analysis untuk menemukan berbagai tema yang berulang. Pada prosesnya peneliti menggunakan software ATLAS.ti. versi 8.4.3 for Mac agar dapat memberikan kode serta menganalisis data secara efisien dan terstruktur.

BAB 4. HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Demografis Responden

Partisipan pada penelitian ini adalah 249 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dari berbagai jurusan. Penjaringan informan dilakukan dengan metode *voluntary sampling*.

Melalui aplikasi bitly diketahui tautan informasi tersebut diakses sebanyak 318 kali, namun partisipan yang menyelesaikan survey sebanyak 249 orang.

Data demografis partisipan tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografis Informan Penelitian (n249)

Variable	Distribusi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki - Laki	87	34.94 %
	Perempuan	162	65.06 %
Semester	Semester 9	24	9.64 %
	Semester 7	36	14.46 %
	Semester 5	40	16.06 %
	Semester 3	68	27.31 %
Jurusan	Semester 1	81	32.53 %
	Ilmu Pendidikan	80	32.13 %
	Pendidikan Bahasa & Seni	54	21.69 %
	Ilmu Pengetahuan Alam	55	22.09 %
	Ilmu Pengetahuan Sosial	60	24.10 %

4.1.2 Pemahaman Data

Total data yang terekam pada survei ini adalah 18.978 kata dari 249 partisipan, sehingga rata – rata kata per-partisipan adalah 76,21 kata. Guna dapat menyatu dengan data tersebut,

peneliti melakukan proses pembacaan berulang dan mencari pola kata dengan menggunakan fitur word cruncher pada aplikasi ATLAS.ti. versi 8.4.3 for Mac.

4.1.3 Penyusunan Kode

Tahapan selanjutnya adalah peneliti mengkaji pola jawaban berulang yang kemudian dilabeli dengan kode tertentu. Proses ini menghasilkan 19 kode. Nama kode ditetapkan dengan menginterpretasikan makna dari transkrip jawaban informan. Proses pengadministrasian kode dilakukan dengan bantuan aplikasi ATLAS.ti. versi 8.4.3 for Mac. Peneliti mengulangi proses pengkodean ini sebanyak tiga kali untuk memastikan agar kode yang dibuat benar - benar mewakili jawaban dari partisipan. Daftar kode dapat dicermati pada tabel 2

Tabel 2. Daftar Kode

Kode	Deskripsi
Empati	Kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosi lawan bicara saat proses komunikasi
Gugup	Perasaan cemas, takut serta khawatir yang muncul sesaat sebelum memulai proses komunikasi. Perasaan tersebut bersifat sementara
Insecure	Merasa tidak aman untuk terlibat dalam proses komunikasi. Perasaan tersebut muncul sebagai akibat dari keraguan serta ketidakpercayaan diri terhadap salah satu atau beberapa aspek diri ; karakter fisik, karakteristik diri, pencapaian diri
Kelancaran Berbicara	Kemampuan untuk menata kalimat yang efektif serta efisien, sehingga dapat disampaikan dengan lancar saat proses komunikasi
Kepercayaan Diri	Kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk terlibat dalam sebuah proses komunikasi
Kepribadian	Tipologi kepribadian yang memiliki karakteristik sulit untuk memulai proses komunikasi dan membuka diri kepada lawan bicara
Kontak Mata	Kemampuan untuk menjaga kontak mata dengan lawan bicara selama proses komunikasi
Melamun	Kondisi dimana pikiran mengembawa dan tidak fokus kepada lawan bicara saat proses komunikasi
Membangun Rapport	Kondisi dimana pikiran mengembawa dan tidak fokus kepada lawan bicara saat proses komunikasi

Mendengar Aktif	Kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara melalui proses mendengarkan
Pemahaman Bahasa	Kemampuan untuk mencerna makna kalimat yang disampaikan oleh lawan bicara (bahasa asing, terminologi, bahasa teknis)
Perbedaan Bahasa	Perbedaan bahasa yang digunakan pada proses komunikasi antara penyampai dan penerima pesan. Perbedaan tersebut meliputi : perbedaan Istilah, penggunaan bahasa asing, penggunaan bahasa daerah
Perbedaan Budaya	Perbedaan sistem budaya antara penyampai pesan dan penerima pesan. Perbedaan tersebut meliputi ; Perbedaan budaya juga status sosial ekonomi
Perbedaan Persepsi	Perbedaan sudut pandang / perspektif antara penyampai dan penerima pesan terkait topik komunikasi
Perbedaan Usia	Perbedaan usia yang jauh antara penyampai dan penerima pesan sehingga memunculkan perbedaan norma terkait proses komunikasi
Prasangka Negatif	Berbagai prasangka negatif yang muncul sebelum proses komunikasi dimulai ; takut pendapat tidak diterima, takut disalahkan, takut dikritik, takut mengganggu, takut meninggalkan kesan negatif, takut di ejek, takut di abaikan,
Perbendaharaan Kata	Kuantitas serta kualitas penguasaan kosakata yang dimiliki oleh penyampai pesan
Prasangka Negatif	Berbagai prasangka negatif yang muncul sebelum proses komunikasi dimulai; takut pendapat tidak diterima, takut disalahkan, takut dikritik, takut mengganggu, takut meninggalkan kesan negatif, takut di ejek, takut di abaikan,
Topik Pembicaraan	Kemampuan untuk mengajukan topik pembicaraan yang menarik dan tidak membosankan
Pengalaman Traumatik	Berbagai pengalaman negatif saat berkomunikasi yang memunculkan kondisi traumatis untuk terlibat dalam proses komunikasi
Umpulan Balik	Kualitas respon dari lawan bicara yang mempengaruhi motivasi penyampai pesan untuk melanjutkan proses komunikasi
Kelancaran Berbicara	Kemampuan untuk menyusun kalimat yang jelas dan mudah dimengerti dan kemudian menyampaikannya dengan lancar kepada lawan bicara
Vokalik	Kemampuan untuk mengatur tempo, intonasi setta artikulasi suara saat berkomunikasi

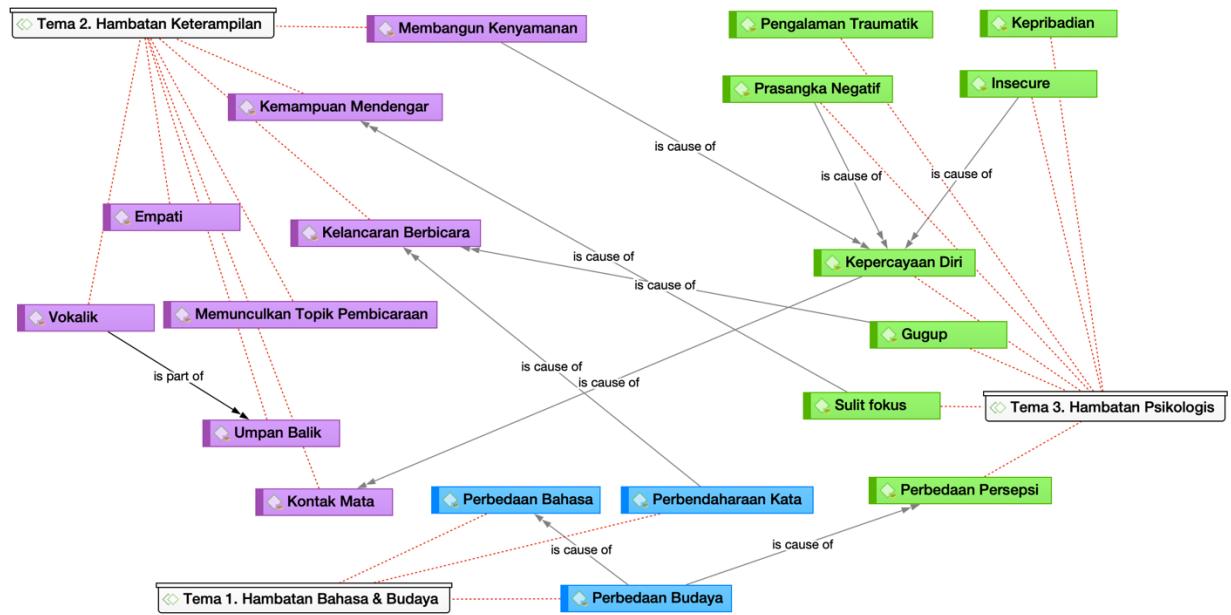
4.1.4 Penyusunan Tema

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mencari tema melalui proses interpretasi terhadap kode – kode yang telah terbentuk. Tema dibangun dengan mempertimbangkan rumusan tujuan penelitian, yaitu identifikasi saran dari perspektif Gen Z sebagai pengguna aktif media sosial terhadap konten - konten dengan tema psikologis yang beredar di media sosial. Pada prosesnya, peneliti menelaah kode - kode beserta deskripsinya guna menemukan kesamaan konteks dan makna. Peneliti membentuk beberapa tema tentatif dan kemudian membandingkannya dengan mempertimbangkan signifikas serta keterkaitan dengan tujuan penelitian. Proses ini menghasilkan 3 tema besar yang dapat dicermati pada tabel di bawah ini

Tabel 3. Tema berdasarkan hasil penelitian

Tema	Ruang Lingkup
Hambatan Semantik (bahasa) & Budaya	Perbedaan Bahasa, Perbendaharaan Kata, Perbedaan Budaya
Hambatan Keterampilan	Keterampilan untuk membangun kenyamanan, kemampuan untuk mendengar aktif, kelancaran untuk berbicara, kemampuan untuk berempati, kemampuan untuk mengolah vocal (vokalik), Kemampuan untuk memberikan umpan balik, Kemampuan untuk menjaga kontak mata
Hambatan Psikologis	Tipe kepribadian, pengalaman traumatic, rasa insecure, prasangka negatif, kepercayaan diri untuk memulai komunikasi, rasa gugup, kesulitan untuk mempertahankan fokus, adanya perbedaan persepsi.

Langkah selanjutnya adalah mengaitkan antar tema dengan menggunakan teknik network analysis, untuk memahami bentuk serta pola hubungan antara kode dan tema. Network analysis disusun dengan menggunakan bantuan aplikasi aplikasi ATLAS.ti. versi 8.4.3 for Mac. Hasil network analysis dapat dicermati pada gambar 1.



Gambar 1. Network Analysis keterkaitan antar tema

4.2 Pembahasan

Hambatan Bahasa & Budaya

Tema pertama dari hambatan mahasiswa keguruan untuk menjalin komunikasi interpersonal dengan rekan sebaya adalah hambatan semantik, hambatan ini muncul sebagai dampak dari perbedaan budaya antara penyampai pesan dan penerima pesan. Hambatan semantik terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh seseorang tidak dipahami oleh penerima pesan karena perbedaan dalam pemahaman kata atau makna kata. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya, pengalaman hidup, atau bahkan perbedaan bahasa yang digunakan (DeVito, 2023). Misalnya, kata-kata yang dianggap sopan dan sesuai di satu budaya mungkin dianggap kasar atau tidak pantas di budaya lain. Hambatan semantik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan dalam komunikasi interpersonal. Untuk mengatasi hambatan semantik, penting untuk memperhatikan konteks dan latar belakang budaya penerima pesan, serta menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, meminta klarifikasi atau menjelaskan kembali pesan yang disampaikan dapat membantu memastikan bahwa pesan tersebut dipahami dengan benar oleh penerima pesan.

Hambatan Keterampilan

Penguasaan keterampilan berkomunikasi berkontribusi besar terhadap kecakapan seorang individu untuk menjalin komunikasi (DeVito, 2023). Secara lebih lanjut dijelaskan berbagai bentuk keterampilan komunikasi yang penting untuk dikuasai ; 1) Kemampuan mendengarkan aktif: Mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengerti apa yang sedang dikatakan oleh lawan bicara, 2) Kemampuan berbicara dengan jelas: Mengungkapkan pikiran dan pendapat dengan jelas dan terstruktur, 3) Kemampuan memahami nonverbal: Membaca dan menginterpretasikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan fisik lainnya dalam komunikasi, 4) Kemampuan berempati: Mampu memahami dan merasakan perasaan dan perspektif orang lain, 5) Kemampuan mengomunikasikan secara tertulis: Menulis dengan jelas dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Hambatan Psikologis

Kemunculan berbagai bentuk hambatan psikologis akan mempengaruhi kualitas proses komunikasi (DeVito, 2023). Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa Hambatan psikologis seperti persepsi yang salah atau prasangka dapat membuat pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan benar. Prasangka dan stereotip juga dapat menyebabkan sikap negatif atau harapan yang tidak realistik terhadap orang lain, sehingga hubungan dapat terganggu. Prasangka juga dapat memunculkan ketidakpercayaan terhadap orang lain yang dapat menghambat pembangunan hubungan yang kuat dan saling mendukung. Hal lain yang menjadi hambatan psikologis dalam berkomunikasi adalah kemampuan mengelola emosi, dimana emosi yang tidak terkendali seperti kemarahan atau kecemasan dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk mendengarkan dengan baik dan merespons dengan tepat.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Thematic Analysis ditemukan bahwa hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa keguruan untuk menjalin komunikasi interpersonal dengan rekan sebayanya mengerucut kepada tiga tema, yaitu : 1) **Hambatan Semantik (bahasa) & Budaya** yang meliputi ; Perbedaan Bahasa, Perbendaharaan Kata, Perbedaan Budaya, 2) **Hambatan Keterampilan Komunikasi** yang meliputi ; Keterampilan untuk membangun kenyamanan, kemampuan untuk mendengar aktif, kelancaran untuk berbicara, kemampuan untuk berempati, kemampuan untuk mengolah vocal (vokalik), Kemampuan untuk memberikan umpan balik, Kemampuan untuk menjaga kontak mata, 3) **Hambatan Psikologis** yang meliputi ; Tipe kepribadian, pengalaman traumatic, rasa insecure, prasangka negatif, kepercayaan diri untuk memulai komunikasi, rasa gugup, kesulitan untuk mempertahankan fokus, adanya perbedaan persepsi.

Pemahaman atas berbagai hambatan diatas dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal calon guru.

REFERENSI

- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Triani, E., & Pratama, W. A. (2022). Implications of Teacher Interpersonal Communication Ability on Student Learning Motivation in Islamic Religious Education Lessons During Pandemic. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 156–167.
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149–165.
- DeVito, J. A. (2023). *The interpersonal communication book* (Sixteenth edition, Global edition). Pearson Education Limited.
- Fariastuti, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 58–70.
- Israil, B., & Sentono, T. (2017). Dukungan komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran sistem bahan bakar siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Cangkringan Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(1), 62–71.
- Jansen, H. (2010). The Logic of Qualitative Survey Research and its Position in the Field of Social Research Methods. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, Vol 11, No 2 (2010): Visualising Migration and Social Division: Insights From Social Sciences and the Visual Arts. <https://doi.org/10.17169/FQS-11.2.1450>
- Kurniawan, A., Wangi, M. S., & Hastuti, N. H. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Kejuruan (Pada Kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Purnama Surakarta). *Solidaritas*, 2(2).
- Kusman, M. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Subang: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahulhuda, Jurnal Pendidikan Al-Tarbiyah*, 29(1).
- Lefrançois, G. R. (2019). *Theories of Human Learning: Mrs Gribbin's Cat* (7th ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108696333>
- Munthe, A. B., Syahza, A., & Kartikowati, S. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Siswa MA Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6463–6468.

- Nurjanah, S., & Loysa, W. M. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Pengetahuan Konsep Ekonomi Siswa Pada SMA Hutama Di Pondok Gede. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 1(1), 103–119.
- Priliantini, A., Maryam, S., & Rino, F. P. (2020). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tuna Rungu. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2).
- Ropiani, M., & Abdullah, M. M. (2015). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TENAGA PENDIDIK TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU. *Al-Kalam: JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 2(1).
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di sma Kristen pelita kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29–42.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed). Pearson.
- Suryaratri, R. D., & Putra, H. (2018). Pengaruh perilaku interpersonal guru terhadap minat belajar matematika siswa kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 7(1), 1–9.
- Syahrudin, H. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Sma Se-Kota Putussibau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 195–205.
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. *Frontiers in Psychology*, 12, 708490.